

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Analisis Nilai-nilai Toleransi Peserta Didik Kelas V di Sekolah Dasar

Rizki Dwi Nugroho¹, Rukayah², and Dwi Yuniasih Saputri³.

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia.

Email penulis korespondensi: dwiyuniasihsaputri@staff.uns.ac.id

Dikirim: 1 Maret 2026

DOI: DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3>

Direvisi: 1 April 2026

Diterima: 1 Juni 2026

Kata Kunci:

Abstrak

Analysis;

Tolerance value;

Student;

Elementary School;

This study aims to describe the values of tolerance towards all forms of diversity in upper grade students in an inclusive elementary school. The value of tolerance is a form of understanding and acceptance of differences in everyday life. The research method used in this study is a qualitative method, data collection techniques through interviews, observations and questionnaires, analysis using the interactive model analysis of Miles and Huberman. Based on the results of the research analysis, the indicators used in the study show that most fifth grade students of Al Firdaus Elementary School have a very high tolerance category. The form of high tolerance values is seen in students who do not discriminate against friends, respect and appreciate diversity, on the other hand, teachers also play a role as facilitators and good role models and with the support of good communication between the school and parents of students. The results of this study are an indicator that fifth grade students at Al Firdaus Elementary School have good knowledge and education about the value of tolerance, so that students can apply the value of tolerance in everyday life, both in the school environment and the community environment



PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembentukan sumber daya manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab (Kemendiknas, 2003). Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pendidikan nilai sejak jenjang sekolah dasar (Dodi, 2019). Namun menurut Aswat (2022) perkembangan zaman menghadirkan tantangan berupa rendahnya pemahaman peserta didik dalam menyikapi perbedaan, yang berdampak pada munculnya perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Perundungan memberikan dampak negatif baik bagi korban maupun pelaku, sehingga menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan (Debyan, 2019).

Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan untuk mencegah perundungan adalah nilai toleransi, yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan (Pitaloka, 2021). Dalam menumbuhkan nilai toleransi salah satu upaya strategis adalah melalui pendidikan inklusi, karena pendidikan inklusi memberikan kesempatan belajar yang setara bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik lainnya (Rizkiana, 2023). Melalui interaksi dalam lingkungan inklusif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan empati, sikap saling menghargai, dan kesadaran akan keberagaman (Budianto, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai toleransi peserta didik kelas V di SD Al Firdaus sebagai sekolah inklusi.

Masalah Penelitian

Rendahnya nilai toleransi peserta didik sekolah dasar dalam menyikapi perbedaan, khususnya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, yang berdampak pada munculnya perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Permasalahan ini mendorong perlunya analisis terhadap bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan dan dimiliki oleh peserta didik kelas V di SD Al Firdaus sebagai sekolah inklusi.

Keadaan Terkini Penelitian

Nilai toleransi semakin menjadi fokus penting dalam pendidikan dasar, terutama di tengah meningkatnya keberagaman peserta didik di sekolah inklusi (Irwan & Kamarudin, 2021). Pada penelitian terbaru banyak menyoroti hubungan antara penerapan pendidikan nilai dan perilaku sosial peserta didik, termasuk bagaimana sekolah inklusi berkontribusi pada pembentukan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan Ambarwati (2018) dan Armawinda (2022) mendeskripsikan penerapan nilai toleransi dalam konteks sekolah umum dan sekolah inklusi secara kualitatif, namun umumnya terbatas pada sekolah negeri atau sekolah dengan fasilitas standar.

Seiring perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia, terdapat kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana lingkungan sekolah inklusi di sekolah

swasta dengan fasilitas lengkap dapat memengaruhi internalisasi nilai toleransi peserta didik (Afifah, 2022). Terdapat penelitian yang menggabungkan indikator-indikator toleransi yang komprehensif—meliputi aspek kedamaian, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran sosial—untuk menganalisis sikap dan perilaku toleran dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, penelitian mutakhir semakin menekankan peran kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua dalam menanamkan nilai toleransi, bukan hanya sebagai materi pembelajaran tetapi juga sebagai budaya sekolah yang hidup dan dipraktikkan secara konsisten. Penelitian Anda berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji nilai toleransi secara kualitatif di SD Al Firdaus, sebuah sekolah inklusi yang unik karena keberadaannya di tengah kota dan dukungan sumber daya yang relatif kuat, serta interaksi peserta didik berkebutuhan khusus dengan teman-temannya yang reguler. Dengan demikian, keadaan terkini penelitian menunjukkan bahwa studi tentang nilai toleransi terus berkembang dari sekadar deskriptif menjadi analisis kontekstual yang lebih mendalam, terutama pada lingkungan sekolah inklusi sebagai wahana praktis pendidikan toleransi dalam kehidupan peserta didik.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Penelitian dilaksanakan di SD Al Firdaus Surakarta, sebuah sekolah inklusi swasta di pusat kota dengan fasilitas lengkap dan dukungan pendanaan yang memadai, yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di sekolah negeri atau sekolah inklusi dengan keterbatasan sarana. Selain itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada nilai toleransi peserta didik dalam lingkungan sekolah inklusi, di mana peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler belajar bersama. Fokus ini memberikan perspektif baru mengenai interaksi sosial, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan kemampuan fisik, mental, dan emosional yang belum banyak dikaji secara mendalam pada penelitian terdahulu.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatan dan kontribusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis nilai toleransi tidak hanya pada tataran konseptual, tetapi melalui pengamatan terhadap perilaku nyata, sikap, dan interaksi sosial sehari-hari peserta didik. Selain itu, penelitian ini indikator toleransi yang didapatkan dari berbagai sumber Supriyanto, Suryana, Kurniasih dan Sani disesuaikan dengan konteks sekolah inklusi, sehingga menghasilkan kerangka evaluasi yang lebih relevan dan aplikatif. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam menumbuhkan nilai toleransi, mengurangi diskriminasi, serta meningkatkan interaksi positif antara peserta didik berkebutuhan khusus dan reguler dalam pendidikan inklusi.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai toleransi peserta didik kelas V

di SD Al Firdaus secara mendalam. Penelitian kualitatif dipilih untuk memahami sikap, perilaku, dan interaksi sosial peserta didik dalam konteks sekolah inklusi. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai nilai-nilai toleransi yang muncul pada peserta didik kelas V SD Al Firdaus. Fokus desain ini adalah pada perilaku, interaksi, dan pemahaman peserta didik, baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun dalam interaksi sosial sehari-hari, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan nilai toleransi.

Data and Sumber Data

Data yang diambil dari penelitian adalah data kualitatif, data yang dikumpulkan berupa teks, gambar dan lainnya. Data kualitatif bersifat deskriptif menggunakan kata-kata dan gambar, data penelitian ini berupa deskripsi mengenai nilai toleransi peserta didik di sekolah.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata tindakan objek melalui observasi pada muncul tidaknya pernyataan dalam instrumen, selebihnya adalah sumber data lain pendukung seperti wawancara dan angket. Tempat peneliti melakukan penelitian di SD Al Firdaus di Jl. Yosodipuro No. 56 Punggawan, Kecamatan banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. pelaksanaan penelitian dilaksanakan secara tatap muka langsung pada kegiatan di kelas maupun di luar kelas untuk mendeskripsikan nilai toleransi peserta didik sehari-hari di sekolah. Guru kelas berperan menunjukkan dan memberikan informasi mengenai nilai toleransi yang berhubungan dengan kelasnya. Guru kelas V ini merupakan salah satu guru penggerak yang aktif di SD Al Firdaus. Peserta didik yang menjadi objek dalam pelaksanaan penelitian sebanyak 16 peserta didik yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat nilai toleransi peserta didik kelas V sebanyak 16 siswa dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, angket, dan observasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru sebagai narasumber untuk memperoleh informasi yang relevan, sementara angket berupa pertanyaan positif dan negatif diisi peserta didik dengan jawaban "Ya" atau "Tidak" untuk menilai pemahaman mereka terhadap nilai toleransi. Data angket kemudian dihitung jawaban yang mencerminkan nilai toleransi dan dikategorikan menjadi sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi, baik secara individu maupun keseluruhan.

Tabel 1. Kriteria interpretasi nilai toleransi dari data angket

Nilai	Kategori tiap peserta didik
67<	Tinggi
35-67	Sedang
1-34	Rendah
0	Sangat Rendah

(Supriyanto, 2017)

Observasi dilakukan secara partisipatif di dalam dan luar kelas selama tiga hari untuk menilai perilaku siswa yang mencerminkan toleransi, dengan penskoran berdasarkan tindakan yang tampak dilakukan. Hasil observasi dianalisis sesuai indikator yang ditentukan, sedangkan seluruh data dari wawancara, angket, dan observasi kemudian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai nilai toleransi peserta didik.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang informasi yang tidak relevan, sehingga memudahkan pemahaman dan pengumpulan data selanjutnya. Setelah itu, data disajikan ke dalam bentuk naratif, agar hubungan antar informasi lebih jelas dan mempermudah perencanaan langkah penelitian berikutnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika bukti baru tidak mendukung. Kesimpulan yang didukung oleh bukti yang valid dan konsisten akan menjadi kredibel dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian, serta mencerminkan temuan nyata dari kondisi objek di lapangan.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, pengisian angket kuesioner, dan wawancara dengan guru kelas, nilai toleransi peserta didik kelas V SD Al Firdaus dianalisis melalui sebelas indikator. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki nilai toleransi yang baik, berikut adalah sajian hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Rekap Hasil Analisis Nilai Toleransi Peserta Didik Kelas V SD Al Firdaus

No	Indikator Nilai Toleransi	Hasil Observasi	Hasil Angket	Hasil Wawancara Guru	Kategori
1	Peduli	Peserta didik menunjukkan sikap saling membantu dalam kegiatan pembelajaran dan keseharian	Jawaban positif dominan, menolak pernyataan negatif	Guru membiasakan sikap tolong-menolong melalui pembiasaan	Tinggi
2	Ketidaktakutan	Peserta didik berani mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab	Sebagian besar menjawab berani dan percaya diri	Guru melatih keberanian melalui pembelajaran dan <i>student journal</i>	Tinggi

3	Cinta	Peserta didik bersikap ramah, menyapa, dan tidak membedakan	Jawaban positif lebih dominan	Guru menanamkan sikap positif dan lemah lembut	Tinggi
4	Saling menghargai satu sama lain	Peserta didik menerima keputusan hasil musyawarah	Mayoritas menghargai pendapat orang lain	Guru membiasakan diskusi dan musyawarah	Tinggi
5	Menghargai perbedaan orang lain	Peserta didik berbaur dengan teman berkebutuhan khusus	Hampir seluruh peserta didik menerima perbedaan	Guru menegaskan pentingnya sikap saling menerima	Tinggi
6	Menghargai diri sendiri	Peserta didik aktif mengikuti kegiatan dan mematuhi aturan	Jawaban positif dan negatif relatif seimbang	Guru memberikan motivasi, namun belum optimal	Sedang
7	Menghargai kebaikan orang lain	Peserta didik bersikap ramah dan mengucapkan terima kasih	Jawaban positif sangat dominan	Guru membiasakan sikap menghargai kebaikan	Tinggi
8	Terbuka	Peserta didik saling berinteraksi dan bekerja sama	Jawaban hampir seimbang pada keterbukaan diri	Guru menanamkan kepedulian dan kebersamaan	Sedang
9	Reseptif	Peserta didik menerima pendapat dalam kegiatan bersama	Mayoritas menerima masukan, sebagian sulit menerima kritik	Guru menjelaskan kendala pada cara penyampaian kritik	Tinggi
10	Kenyamanan dalam kehidupan	Peserta didik aktif mengikuti seluruh kegiatan sekolah	Mayoritas merasa nyaman, sebagian masih usil	Guru menyatakan fasilitas mendukung kenyamanan	Sedang
11	Kenyamanan	Peserta didik	Sebagian	Guru memberi	Sedang

dengan orang tidak lain	menyendiri dan saling mendukung	peserta didik masih merasa minder	ruang diskusi dan pendampingan
----------------------------	---------------------------------------	--	--------------------------------------

Secara keseluruhan, dari sebelas indikator nilai toleransi yang diteliti, tujuh indikator berada pada kategori tinggi dan empat indikator berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% indikator toleransi telah berkembang dengan baik. Dengan dukungan data observasi dan wawancara guru kelas, hasil angket kuesioner dinyatakan valid dan dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas V SD Al Firdaus telah memiliki tingkat toleransi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, nilai toleransi peserta didik kelas V SD Al Firdaus tergolong tinggi secara umum. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua kategori tingkat toleransi yaitu kategori tinggi dan kategori sedang. Sebanyak tujuh indikator dinilai berada pada kategori tinggi, sedangkan empat indikator lainnya berada pada kategori sedang. Indikator yang masuk dalam kategori tinggi antara lain sikap peduli, tidak takut, cinta kasih, saling menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, menghargai kebaikan orang lain, dan mau menerima. Sedangkan indikator yang masuk dalam kategori sedang adalah harga diri, keterbukaan, kenyamanan hidup, dan kenyamanan dengan orang lain. Berikut uraian lebih mendalam mengenai indikator-indikator yang digunakan untuk menilai nilai toleransi siswa di sekolah tersebut.

Indikator pertama yang masuk dalam kategori tinggi adalah sikap peduli. Kepedulian tersebut tidak hanya mencakup perasaan empati saja, namun juga tindakan nyata dalam membantu sesama, khususnya dalam kegiatan kelompok. Siswa yang peduli menunjukkan empati untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan dalam berbagai aktivitas, baik di kelas maupun di luar kelas. Misalnya saja mereka akan dengan sukarela membantu teman-temannya yang kesulitan memahami materi pelajaran atau kesulitan menyelesaikan tugas kelompok. Dalam konteks ini, penelitian (Sari, 2016) menegaskan bahwa interaksi kelompok yang sehat dapat mengurangi keterbatasan individu, sehingga memungkinkan mereka bekerja sama untuk mencari solusi bersama. Melalui interaksi seperti ini, siswa juga belajar untuk saling menghormati dan memahami perbedaan antar teman.

Indikator kedua adalah ketidaktakutan yang berarti berani dan percaya diri dalam bertindak. Keberanian ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai keberanian untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya tanpa rasa takut akan penolakan atau kritik (Ambarwati & Raharjo, 2018) . Hal ini penting untuk membangun karakter pemimpin yang dapat dipercaya dan mampu mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, sikap percaya diri yang dimiliki siswa memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran, karena mereka lebih berani mengikuti diskusi kelas dan berbagai kegiatan sekolah lainnya. Namun dalam

penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar siswa merasa tidak nyaman dengan kritik atau pembalasan atas tindakan tertentu, yang justru dapat memperpanjang masalah dari pada menyelesaikannya (Beatrice Soli Malo, 2025).

Indikator ketiga cinta, dalam konteks nilai toleransi berarti sikap positif, lemah lembut dan penuh pengertian terhadap orang lain. Sikap cinta ini bukan dalam arti hubungan romantis, melainkan berupa kepercayaan dan kasih sayang yang diberikan kepada teman sekelas. Misalnya siswa yang menunjukkan sikap lemah lembut dengan menyapa atau menyapa temannya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menyapa seseorang dapat meningkatkan kedekatan dan menciptakan suasana lebih akrab (Paksi, 2019). Sikap positif ini juga dapat menumbuhkan rasa persahabatan yang semakin kuat di kalangan siswa, yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Indikator keempat saling menghargai satu sama lain ini mengukur sejauh mana peserta didik dapat menghargai pendapat dan keputusan orang lain tanpa memaksakan kehendak pribadi mereka. Dalam setiap diskusi atau pengambilan keputusan, peserta didik yang memiliki sikap saling menghargai cenderung menerima hasil keputusan bersama meskipun itu tidak sepenuhnya sesuai dengan pendapat mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya peduli terhadap pendapat pribadi, tetapi juga menghormati pandangan orang lain. Sikap ini penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di dalam kelompok dan memastikan setiap individu merasa dihargai dan didengarkan. Diskusi yang dilakukan dengan saling menghargai dapat menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di kelas dengan cara yang lebih konstruktif.

Indikator menghargai perbedaan orang lain, peserta didik di kelas ini juga menunjukkan sikap yang baik dalam menghargai perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Mereka menerima kelebihan dan kekurangan orang lain tanpa ada perlakuan diskriminatif. Sebagai contoh, mereka tidak membedakan teman-teman mereka berdasarkan latar belakang suku, agama, atau perbedaan fisik. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif (Ismawati, 2020). Di mana setiap individu dapat merasa diterima apa adanya. Menghargai perbedaan ini penting untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan di antara peserta didik, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda (Bhughe, 2022).

Indikator keenam menghargai diri sendiri adalah indikator penting dalam membentuk individu yang percaya diri dan memiliki rasa harga diri yang tinggi (Zeta Kanila, 2023). Peserta didik yang menghargai diri sendiri dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Mereka juga tidak mudah merasa cemas atau malu jika ada kekurangan dalam diri mereka. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap menghargai diri sendiri akan lebih mampu menghadapi tantangan dengan sikap positif dan optimis. Sebaliknya, mereka yang tidak dapat menerima kekurangan dirinya cenderung memiliki rasa tidak percaya diri yang bisa menghambat perkembangan mereka.

Indikator ketujuh, Menghargai kebaikan orang lain berarti memberikan apresiasi terhadap segala bentuk bantuan atau kebaikan yang dilakukan oleh teman atau orang di sekitar kita. Di lingkungan sekolah, peserta didik diajarkan untuk selalu mengucapkan terima kasih ketika seseorang telah membantu mereka. Sikap

sederhana ini menunjukkan rasa hormat dan menghargai terhadap orang lain, yang merupakan bagian dari pengembangan karakter positif dalam diri peserta didik. Mengucapkan terima kasih adalah bentuk pengakuan atas usaha orang lain dan dapat mempererat hubungan antar individu (Ismawati, 2020)(Paksi, 1945).

Indikator terbuka menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah ini dapat berinteraksi secara terbuka dengan sesama, baik dalam bekerja sama dalam kelompok maupun dalam menyampaikan pendapat. Terbuka di sini berarti bersedia menerima pandangan atau ide baru dan tidak hanya terbatas pada pemikiran pribadi mereka. Sikap terbuka ini memudahkan mereka untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan di sekolah, sehingga tercipta suasana yang lebih inklusif dan produktif (Gonzaga & Dadi, 2023). Namun, masih ada sebagian peserta didik yang membutuhkan dorongan lebih untuk benar-benar terbuka dalam berkomunikasi.

Indikator kesembilan reseptif berarti kemampuan untuk menerima kritik dan masukan dari orang lain dengan sikap positif. Peserta didik yang reseptif tidak hanya menerima masukan, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki diri mereka berdasarkan kritik yang diberikan (Iman Musbikin, 2021). Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa masih banyak peserta didik yang merasa sulit menerima kritik, terutama ketika kritik tersebut disampaikan dengan cara yang kurang tepat. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mengajarkan cara memberikan kritik yang konstruktif dan membangun, agar peserta didik dapat belajar untuk menerima dan memperbaiki diri mereka (Thomas Lickona, 2022).

Indikator kenyamanan dalam kehidupan mengacu pada perasaan tenang dan bebas dari kecemasan atau stres. Peserta didik yang merasa nyaman di sekolah akan lebih fokus dalam belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya (Patty, 2013). Mereka tidak merasa tertekan atau terbebani oleh masalah yang ada, baik masalah pribadi maupun masalah sosial di sekolah. Kenyamanan ini bisa tercipta melalui lingkungan sekolah yang mendukung, fasilitas yang memadai, serta hubungan yang baik antar peserta didik dan pendidik (Dian, 2024).

Terakhir, kenyamanan dengan orang lain adalah indikator yang mengukur sejauh mana peserta didik merasa nyaman berada di sekitar orang lain, terutama orang yang belum dikenal. Meski awalnya beberapa peserta didik merasa canggung dengan teman-teman baru, mereka akhirnya dapat merasa nyaman berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari. Lingkungan yang inklusif dan adanya tata tempat duduk yang mendukung interaksi sosial memungkinkan mereka untuk lebih mudah bergaul dengan sesama peserta didik (Miftakhu, 2019).

Peserta didik menunjukkan kepedulian melalui bantuan terhadap teman yang mengalami kesulitan dan kegiatan berbagi bekal. Mereka juga memiliki keberanian dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, meski guru tetap membimbing agar tidak melakukan tindakan balasan yang negatif. Nilai toleransi cinta terlihat dari sikap positif, lemah lembut, dan kemampuan mempercayai teman dalam kerja kelompok. Saling menghargai diterapkan melalui penerimaan keputusan bersama tanpa memaksakan kehendak, sedangkan menghargai perbedaan tercermin dari kemampuan peserta didik bergaul tanpa membeda-bedakan teman. Menghargai kebaikan orang lain tampak dari kesediaan mengucapkan terima kasih dan bersikap

ramah, sementara sikap reseptif terlihat dari kemampuan menerima kritik dan masukan yang membangun (Thomas Lickona, 2018).

Empat indikator lainnya masuk kategori sedang, yaitu menghargai diri sendiri, terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain. Beberapa peserta didik masih menunjukkan rasa percaya diri yang rendah, enggan berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus, atau merasa terasing saat kelompok tidak seimbang. Guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan nilai toleransi ini, termasuk memberikan motivasi, menata kelompok secara acak, mendorong interaksi sosial, dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif.

Secara keseluruhan, tingkat toleransi peserta didik cukup tinggi, terutama pada indikator yang menekankan empati, rasa hormat, dan interaksi sosial. Namun, beberapa indikator yang berhubungan dengan kepercayaan diri dan keterbukaan masih perlu diperkuat melalui bimbingan dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terciptanya nilai toleransi yang tinggi pada peserta didik merupakan hasil kolaborasi efektif antara guru, sekolah, dan orang tua. Guru memegang peran penting sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan, sementara sekolah menyediakan lingkungan inklusif, dan orang tua mendukung tumbuh kembang anaknya. Sinergi dari berbagai pihak ini membentuk suasana belajar yang kondusif, mendorong peserta didik memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menolak diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. N., Iswati, & Dacholfany, M. I. (2022). Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumberejo Tanggamus. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 110–115. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1789>
- Ambarwati, A., & Raharjo, S. T. (2018). Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader pada Era Generasi Milenial [Leadership Principles Character of a Leader in the Millennial Generation Era]. *Philanthropy Journal Of Psychology*, 2(2), 114–127. <https://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/article/view/1151/0>
- Armawinda, Y., Noviana, E., & Hermita, N. (2022). Analysis of Tolerance Attitudes of Fourth Grade Students at SDN 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 84–91.
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). *Dafus* 2. 6(5), 9105–9117.
- Beatrice Soli Malo, Diah Widiawati Retnoningtias, & Gretty Henofela Huwae. (2025). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Bullying pada Siswa SMA X di Bali. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(3), 1–10. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i3.644>

-
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Budianto, A. A. (2023). JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi) Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua. *JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi)*, 1(1), 12–19. <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>
- Debyan Putri Zamzami, Desi Ervina Hasanah, S. G. S. (2019). Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah. *Research Gate*, 9(2), 302–309. <https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Gonzaga, Y. G., & Dadi, K. K. (2023). Membangun Sikap Terbuka Orang Muda Katolik. *CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama*, 5(2), 118–136.
- Iman Musbikin. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusa Media.
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ismawati, R. O. (2020). *DI SEKOLAH MINGGU GEREJA KATOLIK SANTO Rosaria Omega Ismawati*.
- Kasmiasi. (2021). *MENGATASI STRES DAN KECEMASAN SISWA MELALUI KONSELING BERBASIS SPIRITUAL*. 32(3), 167–186.
- Kemendiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 4(1), 147–173.
- Miftakhu, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173.
- Paksi, M. F. dan H. P. (1945). Implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di SDN Suruh Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah*, 7(4), 3285–3294.
- Patty, F. G. (2013). *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.5 No.1 (2016)*. *Calyptra*, 2(2), 1–12.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). Peranan Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Pendidikan Inklusi. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmudi Era Society 5.0(KIIIES 5.0)*, 2, 201–206. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1951>
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal*

Pendidikan Ilmu Sosial, 23(1), 15–26.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>

Supriyanto, A. & W. A. (2017). Operasional Aspek Kedamaian , Menghargai. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 1, 61–70.

Thomas Lickona. (2018). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Penerbit Nusa Pedia.

Thomas Lickona. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.

Zeta Kanila, Y., Ayu, G., Noviekayati, A., Rina, A. P., & Psikologi, F. (2023). Penerimaan diri pada penderita bipolar disorder: Bagaimana peranan dukungan sosial ? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 934–941.